

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-16 merupakan periode yang penting dalam sejarah Nusantara karena menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Timur Tengah, Asia, dan Eropa. Pada abad ke-16 ditandai dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda yang telah membawa perubahan signifikan dalam sosial, budaya dan ekonomi di Nusantara.¹

Pada abad ke-16, terjadi peristiwa menarik dalam perdagangan di Nusantara yang dimulai dengan penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511. Setelah berhasil merebut Malaka, Portugis mulai menerapkan kebijakan perdagangan yang memberatkan bagi para pedagang yang berkunjung, sehingga memunculkan alternatif lain untuk menghindari Malaka. Jalur perdagangan yang biasanya melalui selat Malaka pun berpindah ke selat Sunda.² Jalur perdagangan alternatif di Selat Sunda menjadi semakin signifikan bagi para pedagang yang berupaya menghindari risiko serta biaya tinggi yang berkaitan dengan jalur utama, terutama setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Sebelumnya yang bergantung pada Malaka sebagai pusat perdagangan, mulai mencari rute alternatif melalui pantai barat Sumatra dan Selat Sunda untuk mengakses pasar di Nusantara. Jalur ini tidak hanya

¹ Aisyah Syafiera, "Perdagangan di Nusantara Abad Ke-16". Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol.4 No.3. 2016. hlm 723

² Hadi, Amirul, "Aceh: sejarah, budaya, dan tradisi". Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

memungkinkan mereka untuk menghindari monopoli Portugis, tetapi juga membuka akses ke berbagai sumber daya lokal dan memperkuat jaringan perdagangan di kawasan tersebut.³

Rempah-rempah Nusantara sudah terkenal di pasaran Eropa. Bangsa Eropa sangat membutuhkan nilai penjualan yang tinggi di pasar Eropa. Oleh karena itu, semakin banyak orang Eropa yang datang ke Nusantara untuk membeli rempah-rempah seperti Portugis, Belanda, Inggris dan Spanyol. Mereka berbondong-bondong datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah dari Nusantara. Namun, antusiasme membeli rempah-rempah masyarakat Indonesia berubah menjadi keinginan untuk menguasai rempah-rempah Nusantara. Keinginan untuk menguasai rempah-rempah tersebut semakin besar. Kemudian, berubah menjadi keinginan untuk menjajah tanah Nusantara untuk mendapatkan kekayaan yang lebih banyak.⁴

Pada abad ke-16, masyarakat Nusantara telah memiliki beragam jenis makanan pokok yang berbasis pada tanaman lokal, seperti padi, jagung, singkong, kelapa, serta berbagai jenis sayuran. Perkembangan perdagangan rempah-rempah juga memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi makanan masyarakat Nusantara. Masyarakat yang terlibat dalam perdagangan tersebut mulai mengadopsi pola makan yang lebih bervariasi.⁵

³ Elvis, Faisal, M., Warka, I. Wayan. "Implementasi pengamanan selat sunda dalam rangka pengendalian alur laut kepulauan indonesia I". *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 6.1 2020.

⁴ Kuswono, Melawati Cici Eliya. "*Mashaenisme: Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933*". *Jurnal Swarnadwipa*. Vol.2 No.3. 2018. hlm 153-154

⁵ Rahman, F. "*Sejarah Makanan di Indonesia Dalam Perspektif Global*". (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). 2014

Makanan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Selain sebagai kebutuhan pokok untuk mempertahankan kelangsungan hidup, makanan juga menjadi identitas budaya dan tradisi suatu masyarakat. Adapun pengertian makanan menurut WHO (World Health Organization) yaitu semua substansi yang diperlukan tubuh, kecuali air dan obat-obatan dan substansi-substansi yang dipergunakan untuk pengobatan.⁶

Abad ke-16 merupakan awal perkembangan makanan di Nusantara. Makanan mulai berkembang seiring dengan proses interaksi antara budaya lokal dan asing terutama dari Eropa. Meskipun terdapat pengaruh signifikan dari bangsa Eropa, banyak tradisi lokal yang masih dipertahankan. Hal ini menggambarkan kemampuan masyarakat Nusantara dalam beradaptasi dengan berbagai pengaruh eksternal tanpa menghilangkan tradisi lokal yang telah lama ada yang didasarkan pada bahan pangan lokal seperti beras, jagung, kelapa, singkong, ikan, dan berbagai rempah lokal.⁷

Perkembangan makanan di Indonesia memiliki peranan yang signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Dari sudut pandang sosial, makanan berfungsi sebagai elemen identitas budaya yang mencerminkan keberagaman etnis dan tradisi yang terdapat di Nusantara. Di sisi budaya, makanan berfungsi sebagai simbol dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan, serta sebagai

⁶ Ratih, dkk. "Alasan Pemilihan Makanan Dan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Pada Mahasiswa Unesa Ketintang". *Jurnal Tata Boga*, Vol.11 No. 1. 2022. Hlm 23

⁷ Toussaint-Samat, "Maguelonne. *A history of food*". John Wiley & Sons, 2009.

sarana untuk memperkuat hubungan antar komunitas. Dalam konteks ekonomi, makanan yang berkembang pesat pada abad ke-16 memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Nusantara, menjadikannya sebagai komoditas utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Nusantara.⁸

Makanan di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi untuk mempertahankan kehidupan, tetapi juga sebagai simbol status, alat perayaan, dan sarana untuk mempererat hubungan sosial antar individu dan kelompok. Dalam konteks sosial, makanan digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan YME, contohnya dalam upacara selamatan atau syukuran yang melibatkan penyajian makanan dalam jumlah besar dan berbagai jenis makanan. Hal ini mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Makanan menjadi sarana yang penting dalam interaksi sosial. Interaksi yang terjadi pada abad ke-16 menghasilkan perkembangan makanan yang semakin beragam serta memperkaya pola sosial masyarakat Nusantara.⁹

Secara budaya, makanan di wilayah Nusantara pada abad ke-16 memiliki peranan yang signifikan sebagai elemen dari ritual dan upacara adat. Masyarakat Nusantara sering kali menyuguhkan makanan dalam konteks upacara keagamaan atau perayaan-perayaan penting, seperti pernikahan, kelahiran bayi, dan acara syukuran. Dalam rangkaian tradisi adat, nasi tumpeng disajikan dalam upacara selamatan yang mengandung makna simbolis sebagai

⁸ Suryana, A. *“Kuliner Nusantara dan Pengaruhnya terhadap Sejarah Perkembangan Makanan Indonesia.”* 2003.

⁹ Roza, Yanti Mulia, dkk. *“Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia”*. Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen. 4.1. 2023. Hlm 305-315.

ungkapkan rasa syukur kepada Tuhan serta sebagai bentuk harapan agar kehidupan masyarakat senantiasa dilimpahi keberkahan.¹⁰

Sistem perekonomian makanan pada abad ke-16 mengalami pengaruh signifikan dari kegiatan perdagangan melalui jalur laut yang menghubungkan berbagai pulau di Indonesia. Aktivitas perdagangan tidak hanya memperkuat ikatan antar komunitas, tetapi juga memperluas jaringan distribusi bahan makanan, serta mendukung kemajuan pasar-pasar lokal. Makanan bertransformasi menjadi komoditas yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi konsumsi tetapi juga berperan sebagai komponen dari ekonomi perdagangan yang lebih luas, memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik di tingkat lokal maupun global.¹¹

Penelitian tentang perkembangan kuliner yang ada di Jawa yaitu pada abad ke-16 sangat penting untuk diketahui karena, kebudayaan kuliner yang ada di Jawa terbentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, perdagangan rempah-rempah menjadi salah satu faktor utama dalam memberikan upaya perubahan kuliner yang ada di Jawa. Dalam penelitian ini, akan memberikan pengetahuan terkait adaptasi kuliner lokal terhadap pengaruh budaya asing yang memberikan kontribusi dalam kuliner Jawa yang dikenal. Dengan memahami kuliner di Jawa diharapkan memberikan sebuah wawasan yang lebih mendalam terkait dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang

¹⁰ Purbayanto, A. “*Makanan dan Budaya dalam Perspektif Sejarah Indonesia*”. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 8(2). 2004. Hlm 70-84.

¹¹ Suryana, A. “*Kuliner Nusantara dan Pengaruhnya terhadap Sejarah Perkembangan Makanan Indonesia*”. Jurnal Sejarah dan Budaya. 12(1). 2003. Hlm 45-58.

melahirkan tradisi kuliner Jawa. Serta, menjadi referensi bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Perkembangan Kuliner di Jawa Abad Ke-16”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kuliner di Jawa abad ke-16?
2. Bagaimana fungsi kuliner di Jawa abad ke-16?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kuliner di Jawa abad ke-16.
2. Untuk mengetahui fungsi kuliner di Jawa abad ke 16.

D. Metode Penelitian

Teknik sejarah empat tahap digunakan dalam penelitian ini. Kuntowijoyo mencantumkan pengumpulan sumber (heuristik), validitas dan evaluasi kritis sumber, interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (historiografi) sebagai beberapa fase ini. Tahapan pertama dalam metode ini adalah pemilihan topik, yang merupakan langkah awal yang penting dan biasanya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual peneliti. Kedua syarat ini, subjektif dan objektif, memainkan peranan penting dalam menemukan topik yang kemudian akan menjadi dasar perencanaan penelitian.

Heuristik (pengumpulan sumber) adalah tahap awal proyek penelitian. Sumber primer dan sekunder adalah dua kategori sumber sejarah. Penelitian ini mendapatkan dokumen arsip dan prasasti. Menggunakan beberapa buku atau jurnal ilmiah melalui pencarian di internet dan kantor-kantor arsip sejarah.

Melalui penelitian yang sistematis, informasi yang diperoleh dari sumber sejarah ini dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa dan kehidupan di masa lalu. Oleh karena itu, proses ini penting dalam menjaga keaslian dan kebenaran sejarah serta memungkinkan untuk mempelajari dan menghargai warisan budaya dan peradaban yang menjadi dasar dari masyarakat kita saat ini.

Tahap verifikasi atau kritik sejarah yaitu dengan mencari apapun mengenai data seperti informan yang menulis dan pengelompokan data. Dalam tahapan ini dilakukan dengan cara menelaah sumber untuk dilihat keasliannya dan mempertimbangkan keabsahan serta menentukan sumber yang bisa digali lagi kritik sumber dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memilah fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian. Ada dua macam kritik sumber, yaitu kritik sumber eksternal untuk menentukan keabsahan dari sumber atau dokumen untuk dilakukan pengujian sumber atau verifikasi data. Kemudian kritik sumber internal yaitu penentu dari dokumen yang akan digunakan sebagai fakta sejarah atau mencari keterangan yang benar.¹²

Tahap interpretasi terhadap fakta data yang diperoleh dengan merekonstruksi penemuan pada peristiwa sejarah tersebut. Proses ini merupakan langkah nyata diantara kedua tahapan diatas karena interpretasi sumber sejarah, menafsirkan data yang telah dipilih untuk dilakukan penulisan. Dalam menguraikan data arsip dan jurnal, pembahasan pertama adalah

¹² Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. hlm 77.

membahas kuliner di Nusantara Abad ke-16 dan langkah kedua membahas fungsi kuliner di Nusantara Abad ke-16 sehingga menghasilkan tulisan yang berjudul Perkembangan Kuliner di Nusantara Pada Abad Ke-16.

Historiografi, teknik untuk menulis dan menyajikan temuan penelitian dengan merekonstruksi masa lalu menggunakan informasi yang dikumpulkan dari proses penelitian dan analisis arsip dan sumber sejarah lainnya, adalah tahap terakhir dari penelitian ini. Pada titik ini, peneliti mendokumentasikan temuan analisis atau interpretasi data yang dikumpulkan secara metodis dan kronologis. Dalam penelitian ini, terdapat batas spasial yaitu, Nusantara sebagai objek penelitian. Kemudian, memiliki batas temporal yaitu, pada abad ke-16 karena pada abad ke-16 merupakan awal perkembangan kuliner di Nusantara.